

Pesawat dan Aksi Bumi Hangus

Dimuat Sinar Harapan, Rabu, 19 Agustus 2015

Oleh: Heri Priyatmoko SS MA

Dosen Sejarah, Fakultas Sastra, USD

Jagat kedirgantaraan Indonesia kembali berduka. Pesawat Trigana Air dengan nomor penerbangan IL 267 jatuh di hutan belantara di sekitar Pegunungan Buntang, Papua. Alat transportasi udara ini membawa 54 orang dan uang Rp 6,5 miliar dana program Simpanan Keluarga Sejahtera bagi 6.000 warga miskin. Setelah pesawat dipastikan hancur, manajemen Trigana meminta maaf kepada para keluarga korban.

Kecelakaan adalah misteri. Kita harus banyak belajar dari sederet peristiwa kecelakaan di dunia penerbangan, bahwa pesawat yang sudah uzur dan tak terawat merupakan moster yang siap menerkam nyawa setiap saat.

Menarik memperbincangkan pesawat dalam konteks pertempuran maupun latihan perang di sela bangsa ini sedang memperingati hari ulang tahun proklamasi kemerdekaan Indonesia yang genap ke-70 tahun. Bukalah lembaran sejarah perang Indonesia periode Revolusi. Di sana, terpampang betapa pesawat yang terawat dengan baik merupakan alat tempur utama ketika menjalankan aksi “bumi hangus”.

Secara konseptual, bumi hangus adalah strategi perang yang menjadi pilihan terpaksa untuk menghadapi kekuatan musuh. Caranya meluluhlantakkan gedung-gedung, jalan, rumah-rumah penduduk, dan fasilitas lain. Selain oleh pasukan Indonesia, aksi tersebut pernah ditempuh pasukan Belanda yang hendak menguasai kembali Tanah Air.

AH Nasution (1979) menerangkan, pada 20 Juli 1947, sebuah pesawat terbang Belanda melayang-layang sangat rendah di atas Kota Cirebon dan menyebarkan pamflet yang ditandatangani Letnan Jenderal Spoor. Pamflet ini berisi peringatan kepada rakyat Indonesia agar tidak menghalang-halangi tindakan bumi hangus. Pasukan bersenjata Indonesia juga diminta menyerahkan senjata. Para pamong praja pun diharapkan membantu pemerintah Belanda.

Benar saja, selama berminggu-minggu, pesawat terbang Belanda menyerang markas dan asrama tentara, kantor pamong praja, serta kantor polisi. Secara umum, tembakan-tembakan dari udara itu menghancurkan bangunan radio, kantor pos dan telepon, stasiun, tempat menyimpan minyak, perbengkelan, serta halte.

Jika diamati, tindakan Belanda yang sengaja menyasar beberapa objek di atas memunculkan penafsiran historis bahwa tujuan dilancarkan Agresi Militer I adalah Belanda memang hendak menghancurkan sekaligus merebut aset-aset produksi atau perusahaan yang dianggap vital. Semua aset produksi yang menjadi titik sasaran itu pada dasarnya sudah dikuasai Indonesia karena berhasil merebutnya dari tangan Jepang. Masuk akal pasukan Belanda tampak geram dan sengaja melanggar perjanjian gencatan senjata. Dalam benak mereka, sebagian besar perusahaan itu pada masa lalu merupakan milik pemerintah kolonial.

Penyerbuan Belanda terhadap Yogyakarta merupakan salah satu operasi terpenting dalam Agresi Militer II. Operasi ini mencakup keseluruhan misi Belanda, yaitu meniadakan pemimpin negara republik dan pemimpin TNI. Belanda juga ingin menghapus ibu kota perjuangan Indonesia. Gerakan itu berbobot. Buktinya, Panglima Besar Spoor dan Panglima Divisi KNIL Meier ikut dalam aksi tersebut. Dua petinggi militer itu di dalam pesawat mengamati penyerbuan dari jarak dekat. Pasukan-pasukan istimewa, seperti Korps Speciale Troepen, Ba- ret Hijau, dan Baret Merah diterjunkan guna memelopori gerakan.

Pendudukan Taktis

Guru besar sejarah dari Universitas Gadjah Mada, Suhartono dalam autobiografinya (2012) memaparkan, pada 19 Desember 1948, pesawat terbang Belanda mengitari atas Kota Yogyakarta. Dalam historiografi perang Indonesia, aksi ini disebut *doorstoot*. Bom-bom dijatuhkan di kompleks Markas Besar Komando Jawa dan AURI. Dilanjutkan dengan aksi menembaki kompleks tentara guna menekan pihak Indonesia.

Sejumlah pesawat pengangkut menurunkan boneka di pinggir kota. Ini bertujuan mengelabui tentara Indonesia. Padahal, pasukan Belanda diterjunkan di Lapangan Maguwo. Pesawat-pesawat pemburu Mustang dan Kittyhawk berputar-putar di atas Yogyakarta. Belanda mencontoh cara agresi Nazi terhadap Nederland pada 10 Mei 1940 dan cara Jepang menyerang Pearl Harbour pada 8 Desember 1941. Prinsip mereka, menyerang secara mendadak tanpa diketahui lawan.

Serangan dilancarkan dari udara dengan mengerahkan pasukan istimewa yang sudah disiapkan sebelumnya, dilengkapi jip dan senjata infanteri. Tak ayal, pendudukan taktis menjadi sempurna. Pengeboman beberapa bangunan terpenting di Maguwo dimulai pukul 05.30. Menara pengawasan dan komunikasi terbakar sebelah. Kantor penerbangan dan asrama ikut hancur. Ada sebagian bangunan yang roboh temboknya. Formasi pesawat pengangkut Belanda menerjunkan batalion pasukan payung di Maguwo. Pesawat bermotor empat "De Havilland" dari AURI yang berada di landasan dikuasai Belanda. Tentara payung pun segera merebut tempat pendaratan dan "bendera tiga warna" dikibarkan di Lapangan Maguwo.

Pasukan payung menduduki pos-pos penting di sekitar lapangan. Dakota Belanda mendarat di Maguwo, diikuti lima pesawat. Pesawat itu kembali lagi ke udara selepas rombongan pertama Resimen Speciale Troepen keluar dari pesawat pengangkut dan terus berkelompok untuk menyerang Yogyakarta, yang jaraknya kurang lebih 7 km dari Maguwo. Mereka hiruk-pikuk masuk ke truk, meski ada. Sebagian lagi ada yang berjalan kaki membawa perlengkapan perang, kemudian memasuki Yogyakarta.

Selepas tiba di kota, Belanda berhasil merebut perusahaan listrik Belanda dalam keadaan utuh. Bom-bom yang dipersiapkan pejuang Indonesia untuk bumi hangus berhasil ditemukan kolonial. Dalam aksinya, Belanda dapat memukul mundur tentara Indonesia lantaran lawan tidak menduga serangan Belanda alias tanpa persiapan sama sekali. Indonesia juga tidak memiliki persenjataan selengkap pihak musuh, misalnya tank dan pesawat tempur.

Pasukan republik bergerak mundur dalam kebingungan dan menghancurkan apa saja yang dapat dihancurkan. Kalangan militer Belanda merasa yakin, kota-kota yang dikuasai pihak republik dapat ditaklukkan dalam waktu dua minggu dan seluruh republik dalam waktu enam bulan (MC Ricklefs, 2005).

Paparan panjang di muka menjadi bukti, keberhasilan aksi bumi hangus tergantung pula oleh pesawat, bukan sekadar pasukan dan mental berperang. Memang Indonesia kini tidak memasuki era perang layaknya zaman Revolusi, tapi semestinya tidak mengabaikan kondisi dan umur pesawat yang dipakai guna latihan atau alat transportasi masyarakat.

Dalam sudut pandang rasional dan modernisasi alat perang, kecelakaan pesawat sulit dimaknai sebagai takdir Tuhan. Kritik ditujukan bagi pemerintah dan penjual jasa transportasi udara bahwa pesawat yang sudah uzur seharusnya dipensiunkan, selain dilakukan pengecekan secara total oleh pihak penerbang terhadap pesawat yang hendak ditumpangi. Duka mendalam bagi dunia kedirgantaraan Indonesia. Semoga kecelakaan pesawat Trigana Air ini yang terakhir.